

PENGARUH KELEKATAN REMAJA-ORANGTUA, HARGA DIRI, DAN KONTROL DIRI TERHADAP PENGGUNAAN INTERNET BERMASALAH PADA REMAJA

Asma Zakiyyah¹, Melly Latifah^{1*)}

¹Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia,
IPB University, Bogor 16880, Indonesia

^{*)}E-mail: mlatifah@apps.ipb.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi, termasuk internet mengalami kemajuan yang pesat. Namun, keberadaan internet dapat berdampak positif dan negatif ketika penggunaannya tidak tepat, atau disebut *penggunaan internet bermasalah*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung kelekatan remaja-orang tua, harga diri, dan kontrol diri terhadap penggunaan internet bermasalah. Penelitian ini melibatkan sebanyak 250 remaja di Kabupaten Bogor. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Adolescent Attachment Questionnaire* (AAQ), *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES), kontrol diri singkat versi Indonesia (operasionalisasi De Ridder), dan *Generalized Problematic Internet Use Scale 2* (GPIUS 2). Analisis data menggunakan uji deskriptif dan *Structural equation modeling* (SEM) menggunakan smartPLS. Penelitian ini hanya menemukan satu variabel yang berpengaruh langsung terhadap penggunaan internet bermasalah yaitu kontrol diri dengan pengaruh negatif signifikan. Penelitian ini menemukan kelekatan remaja-orang tua berpengaruh langsung positif signifikan terhadap harga diri dan kontrol diri, sedangkan harga diri berpengaruh langsung positif signifikan terhadap kontrol diri. Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat pengaruh tidak langsung positif signifikan dari kelekatan remaja-orang tua terhadap kontrol diri. Kelekatan remaja-orang tua dan harga diri berpengaruh tidak langsung negatif secara signifikan terhadap penggunaan internet bermasalah.

Kata kunci: harga diri, kelekatan remaja-orang tua, kontrol diri, penggunaan internet bermasalah, remaja

The Effect of Adolescent-Parental Attachment, Self-Esteem, and Self-Control on Problem Internet Use in Adolescents

Abstract

Technology development, including the Internet, is experiencing rapid progress. However, it can have positive and negative impacts when used inappropriately or known as *problematic internet use*. This study aims to analyze the direct and indirect effects of adolescent-parental attachment, self-esteem, and self-control on problematic internet use. As many as 250 adolescents from Bogor Regency were involved in this study. The questionnaires used in this study were the Adolescent Attachment Questionnaire (AAQ), the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES), the Indonesian version of the short self-control (operationalization of De Ridder), and the Generalized Problematic Internet use Scale 2 (GPIUS 2). Data analysis involved descriptive tests and *Structural equation modeling* (SEM) using smartPLS. This study found that self-control had a significant negative direct effect on problematic internet use. The results also revealed that adolescent-parent attachment had a significant positive direct effect on self-esteem and self-control, whereas self-esteem had a significant positive direct effect on self-control. A significant positive indirect effect of adolescent-parent attachment on self-control was also found. Meanwhile, adolescent-parent attachment and self-esteem had a significant negative indirect effect on problematic internet use.

Keywords: self-esteem, adolescent-parental attachment, self-control, problematic internet use, adolescents

PENDAHULUAN

Teknologi komunikasi dan informasi mengalami perkembangan yang sangat pesat di era globalisasi, sehingga internet telah menjadi hal utama dalam interaksi manusia. Indonesia merupakan negara dengan jumlah pengguna internet yang sangat besar. Berdasarkan hasil survei tahun 2020 yang dilakukan oleh Asosiasi

Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna Internet di Indonesia sebesar 196,7 juta orang atau sekitar 73,7 persen dari total penduduk Indonesia. Jumlah ini meningkat dibandingkan tahun 2018 sebanyak 25,5 juta orang. Berdasarkan data tersebut, sebagian besar masyarakat Indonesia telah menjadikan internet kebutuhan dan bagian dari kehidupan sehari-hari.

Pada tahun 2019 hingga 2022 dunia mengalami pandemi Covid-19. Hal ini mendorong pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan berupa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) untuk memutus mata rantai penularan Covid-19. Kebijakan tersebut membuat masyarakat Indonesia khususnya siswa remaja meningkatkan penggunaan internet. Data BPS (2019) menyebutkan pengguna internet di Indonesia terbanyak adalah remaja dengan jumlah persentase pada usia kelompok 10-14 tahun sebanyak 8,31 persen dan usia kelompok 15-19 tahun sebanyak 8,29 persen. APJII (2020) juga menyatakan pelajar menduduki urutan pertama pengguna internet terbanyak berdasarkan kategori pekerjaan sebanyak 9,5 persen. Hal ini menandakan bahwa kelompok usia remaja mendominasi penggunaan internet di Indonesia.

Selama pandemi, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Rismala *et al.* (2021), tingkat ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap internet meningkat dan remaja teradiksi internet. Berdasarkan penelitian Pertiwi (2020), selama pandemi durasi penggunaan internet remaja meningkat menjadi 19,3 persen dengan rata-rata waktu penggunaan selama 11,6 jam perhari. Data APJII (2020) menyebutkan bahwa masyarakat menggunakan internet dengan alasan untuk menggunakan media sosial (51,5%), komunikasi lewat pesan (29,3%), dan bermain *game online* (21,75). Internet seringkali digunakan untuk melihat konten hiburan berupa video game sebanyak 49,3 persen (APJII, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Cao, Peng, dan Xu (2011) menemukan bahwa pemanfaatan internet dalam berkomunikasi cenderung dilakukan oleh remaja. Internet telah menjadi alat yang sangat diperlukan untuk informasi, komunikasi, dan hiburan di kalangan remaja.

Internet memiliki banyak kelebihan, namun juga dapat berdampak negatif ketika digunakan secara berlebihan dan tidak tepat, sehingga pengguna dapat mengalami *Problematic Internet Use* (PIU) atau penggunaan internet bermasalah. Caplan (2010) menyebutkan bahwa penggunaan internet bermasalah adalah sebuah konstelasi pikir dan perilaku yang melibatkan penggunaan internet secara berlebih menyangkut pada permasalahan psikososial yang bukan patologis dan bersifat non-klinis dengan lebih memilih interaksi sosial *online* daripada percakapan tatap muka biasa namun melibatkan kognitif-perilaku. Penggunaan internet bermasalah dapat menyebabkan peningkatan waktu yang

dihabiskan untuk aktivitas *online* dan berdampak pada penarikan sosial, pengabaian diri, pola makan tidak teratur, dan masalah keluarga (Cao *et al.*, 2011). Penggunaan internet bermasalah berarti penggunaan internet secara terus menerus dalam aktivitas *online* yang tidak bermanfaat dan tidak produktif seperti *game online*, perjudian, pornografi, dan sebagainya.

Penggunaan internet bermasalah dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor personal. Faktor lingkungan bertindak sebagai prediktor kuat munculnya perilaku negatif terhadap internet. Faktor lingkungan yang dimaksud seperti kurangnya keterlibatan orang tua, orang tua pengangguran, ataupun orang tua angkat yang bukan orang tua biologis (Durkee *et al.*, 2012). Hal ini didukung oleh teori Bronfenbrenner (1979) yang berpendapat bahwa individu yaitu remaja menjadi pusat dari sebuah sistem ekologi manusia, sehingga remaja dikelilingi oleh lingkungan sekitar yang dapat memengaruhinya termasuk orang tua. Penelitian Odaci dan Çikrikçi (2014) menemukan hubungan positif antara kelekatan remaja-orang tua dengan penggunaan internet bermasalah. Selain itu, kelekatan remaja-orang tua juga menjadi prediktor penting pada remaja. Keluarga dengan banyak konflik yang bersumber dari ayah ataupun ibu dapat menyebabkan kerenggangan pada kelekatan remaja-orang tua, sehingga berisiko lebih tinggi untuk mengalami masalah penggunaan internet (Cacioppo *et al.*, 2019).

Faktor personal yang menyebabkan seorang remaja mengalami kecanduan smartphone antara lain tingginya tingkat *sensation seeking*, rendahnya harga diri, dan rendahnya kontrol diri (Yuwanto, 2010). Rosenberg (1979) menyatakan bahwa harga diri adalah penghargaan dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri dan dapat dilihat pada remaja yang menghargai dan menerima keadaan dirinya sendiri. Probiez dan Pindych (2018) menemukan hubungan yang signifikan negatif antara harga diri dan penggunaan internet bermasalah pada responden berusia antara 15-26 tahun. Teng, Li, dan Liu (2014) mengartikan kontrol diri berupa jumlah waktu yang dihabiskan secara berlebihan untuk menggunakan internet merupakan variabel kepribadian yang berdampak negatif terhadap perilaku penggunaan internet. Selain itu, kontrol diri adalah salah satu sifat kepribadian yang paling bermanfaat dalam penggunaan internet (De Ridder *et al.*, 2012).

Penelitian topik penggunaan internet bermasalah sangat menarik untuk diteliti di era globalisasi, penelitian ini memiliki tujuan khusus diantaranya: (1) mengidentifikasi kelekatan remaja-orang tua, harga diri, kontrol diri dan penggunaan internet bermasalah, (2) menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung pada kelekatan orang tua-remaja, harga diri, dan kontrol diri terhadap penggunaan internet bermasalah pada remaja.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain eksplanatori. Penelitian berlokasi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri dan Swasta di wilayah Kabupaten Bogor. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2022. Populasi penelitian ini adalah remaja SMA. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria remaja yang memiliki orang tua lengkap (ayah dan ibu) dan menggunakan internet setidaknya-tidaknya hampir setiap hari. Subjek penelitian diambil dari lima SMA yang telah terpilih secara *random sampling* dari seluruh SMA se-Kabupaten Bogor.

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer yang meliputi karakteristik remaja (jenis kelamin, usia, asal sekolah, dan kelas), karakteristik keluarga (usia ayah, usia ibu, pendidikan ayah, pendidikan ibu, pendapatan orang tua, dan besar keluarga), kelekatan remaja-orang tua, harga diri, kontrol diri, dan penggunaan internet bermasalah. Data primer dikumpulkan secara *online* dengan alat bantu kuesioner yang diunggah melalui *Google Form*. Kuesioner terdiri atas empat variabel.

Pertama, kelekatan remaja-orang tua yaitu ikatan emosional yang dibentuk oleh remaja dengan pengasuh utama (ayah dan ibu) melalui interaksi. Kelekatan remaja-orang tua diukur menggunakan instrumen *Adolescent Attachment Questionnaire (AAQ)* yang dikembangkan oleh West *et al.* (1998), kemudian instrumen dimodifikasi dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Instrumen ini terdiri dari tiga dimensi yaitu *availability* (kemampuan remaja memiliki kepercayaan diri pada figur kelekatan), *angry distress* (kemarahan remaja pada sosok kelekatan), dan *goal-corrected* (kemampuan remaja mempertimbangkan dan memiliki empati terhadap kebutuhan dan perasaan figur kelekatan). Nilai reliabilitas pada alat ukur ini sebesar 0,691. Instrumen ini terdiri dari 9 butir pertanyaan dengan empat pilihan jawaban mulai dari sangat tidak sesuai hingga sangat

sesuai. Kelekatan orang tua dan remaja dinilai tinggi apabila mendapatkan skor total yang tinggi, begitu pula sebaliknya. Hal ini disebabkan pada dimensi *angry distress* telah dilakukan *reverse* sehingga pertanyaan bersifat positif, seperti semula pernyataan "Saya merasakan ketika orang tua saya marah" menjadi "Saya seringkali tidak menyadari bahwa orang tua saya sedang marah".

Kedua, harga diri yaitu penilaian atau persepsi diri secara positif atau negatif yang dilakukan oleh remaja atas penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain dan lingkungannya terhadap dirinya. Instrumen yang digunakan adalah *Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES)* yang disusun oleh Rosenberg (1965), kemudian dikembangkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Maroqi (2018). Instrumen ini bersifat *unidimensional* sehingga tidak memiliki dimensi penyusun. Reliabilitas (*Cronbach's alpha*) instrumen harga diri adalah 0,805. Instrumen ini terdiri dari 10 butir pertanyaan dengan empat pilihan jawaban mulai dari sangat tidak sesuai hingga sangat sesuai. Pemaknaan hasil kuesioner, semakin tinggi skor total dari instrumen harga diri maka semakin tinggi pula penilaian terhadap harga diri partisipan.

Ketiga, kontrol diri yaitu kapasitas untuk mengendalikan respon agar bertingkah laku sesuai demi tercapainya tujuan jangka panjang. Instrumen yang digunakan berupa kontrol diri singkat versi Indonesia (operasionalisasi De Ridder *et al.* (2012)) yang dikembangkan oleh Arifin dan Milla (2020). Kontrol diri terdiri dari dua dimensi yaitu inhibisi (kemampuan menahan godaan) dan inisiasi (kemampuan dalam mengendalikan diri untuk meraih tujuan). Koefisien reliabilitas *Cronbach's alpha* instrumen kontrol diri adalah 0,769. Instrumen ini terdiri dari 10 butir pertanyaan dengan empat pilihan jawaban mulai dari sangat tidak sesuai hingga sangat sesuai. Kontrol diri dinilai tinggi apabila mendapatkan skor total yang tinggi, begitu pula sebaliknya.

Keempat, penggunaan internet bermasalah yaitu penggunaan internet remaja yang tergolong ke dalam penggunaan internet yang bermasalah dan dinyatakan memiliki masalah kehidupan yang umum akibat penggunaan internet. Penggunaan internet bermasalah diukur menggunakan *Generalized Problematic internet use Scale 2 (GPIUS 2)* yang dikonstruksikan oleh Caplan (2010). Instrumen ini terdiri dari lima dimensi: *P reference for online social interaction/POSI* (keyakinan remaja lebih aman dan nyaman dengan

hubungan interpersonal *online* daripada dengan aktivitas sosial tatap muka secara langsung), *mood regulation* (seorang individu yang menggunakan internet untuk memfasilitasi beberapa perubahan dalam keadaan sikap sosial negatif), *cognitive preoccupation* (pola pikir obsesif remaja yang melibatkan penggunaan internet), *compulsive internet use* (ketidakmampuan remaja untuk mengontrol perilaku *online*), dan *negative outcomes* (dampak yang dialami oleh remaja dan diakibatkan oleh penggunaan internet). Nilai reliabilitas pada alat ukur ini sebesar 0,801. Instrumen ini terdiri dari 15 butir pertanyaan dengan empat pilihan jawaban mulai dari sangat tidak sesuai hingga sangat sesuai. Penggunaan internet bermasalah dinilai tinggi apabila mendapatkan skor total yang tinggi, begitu pula sebaliknya.

Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik remaja, karakteristik keluarga, kelekatan remaja-orang tua, harga diri, kontrol diri dan penggunaan internet bermasalah. Skor tiap variabel maupun tiap dimensi variabel dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan *cut-off point* berbeda-beda yang dihitung berdasarkan rumus yang dikemukakan oleh Azwar (2021) dengan kategori sebagai berikut:

$\mu + 0,75\sigma \leq X$: Tinggi
$\mu - 0,75\sigma \leq X < \mu + 0,75\sigma$: Sedang
$X < \mu - 0,75\sigma$: Rendah

Analisis hubungan dilakukan dengan uji korelasi menggunakan SPSS versi 25. Analisis pengaruh kelekatan-remaja orang tua, harga diri, dan kontrol diri terhadap penggunaan internet bermasalah dianalisis menggunakan SEM PLS.

Tabel 1 Sebaran contoh berdasarkan kategori dan dimensi kelekatan remaja-orang tua

Dimensi KRO	Kategori					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	n	%	n	%	n	%
<i>Angry distress</i>	20	8	87	34,7	143	57
<i>Availability</i>	33	13,1	69	27,5	148	59
<i>Goal-corrected partnership</i>	11	4,4	94	37,5	145	57,8
Total	4	1,6	111	44,2	135	53,8

Keterangan: n= jumlah remaja; % = persentase banyaknya remaja, KRO= Kelekatan Orang tua-remaja

HASIL

Karakteristik Remaja dan Keluarga

Penelitian ini melibatkan 250 remaja dengan proporsi subjek penelitian perempuan (78%) lebih banyak dibandingkan laki-laki (22%). Remaja dalam penelitian ini menyebar mulai dari usia 15 hingga 19 tahun, dengan rata-rata usia 16,30. Hampir separuh dari jumlah remaja berusia 16 tahun (43,2%). Asal sekolah didominasi oleh asal sekolah negeri dibandingkan asal sekolah swasta. Separuh remaja dalam penelitian ini duduk dibangku kelas 10 sebanyak 51,2 persen.

Hasil penelitian menunjukkan hampir sebagian besar orang tua subjek penelitian berada pada kategori dewasa madya yaitu rentang usia 41-60 tahun dengan sebaran ayah (88,8%) dan ibu (64,4%), sedangkan tidak terdapat usia ibu yang masuk kedalam kategori dewasa akhir (>60 tahun). Tamat SMA merupakan pendidikan terakhir orang tua terbanyak pada ayah (38,45%) dan ibu (32,4%). Orang tua yang tidak bersekolah masih ditemukan dalam penelitian ini dengan jumlah persentase terendah sebanyak 0,8 persen ayah dan 1,6 persen ibu. Rata-rata pendidikan terakhir orang tua berada diantara tamat SMP dan tamat SMA.

Rata-rata pendapatan orang tua dalam penelitian ini berada pada rentang 1.000.000-3.000.000. Sebagian besar pendapatan orang tua dalam penelitian ini kurang dari 6.000.000 sebanyak 88,8 persen. Sedangkan, hanya sebagian kecil (1,6%) orang tua yang memiliki pendapatan lebih besar dari 15.000.000. Besar keluarga dalam penelitian ini hampir separuhnya (56%) terkategori keluarga sedang dengan 5-7 orang anggota keluarga.

Kelekatan Orang Tua-Remaja

Kelekatan orang tua-remaja didapatkan lebih dari separuh subjek penelitian terkategori tinggi (53,8%) dengan rata-rata skor sebesar 26,21 dan simpangan baku sebesar 3,67. Hal ini berarti lebih dari separuh remaja memiliki kelekatan yang sangat baik dengan orang tuanya. Kelekatan orang tua-remaja terdiri dari tiga dimensi yaitu *angry distress*, *availability*, dan *goal-corrected partnership*.

Dimensi *Angry Distress*. Dimensi ini menunjukkan jumlah kemarahan dalam hubungan orang tua-remaja, namun penelitian ini telah dilakukan *reverse* sehingga *angry distress* yang tinggi mengartikan rendahnya kemarahan remaja pada orang tua dan

tergolong baik. *Angry distress* pada kelekatan orang tua-remaja terkategori tinggi sebanyak 57 persen. Hal ini menandakan sebagian remaja memiliki kemarahan yang rendah pada orang tuanya, dibuktikan dari remaja tidak setuju bahwa orang tuanya hanya memperhatikannya ketika ia sedang marah (58%), remaja tidak setuju bahwa dirinya sering merasa marah kepada orang tuanya tanpa mengetahui alasannya (47,2%), dan remaja tidak merasa kesal pada orang tuanya yang dikarenakan remaja harus meminta perhatian dan dukungan mereka (52%).

Dimensi *Availability*. Dimensi ini menunjukkan kepercayaan diri remaja terkait ketersediaan dan daya tanggap figur kelekatan (orang tua). Dimensi *availability* dalam penelitian ini terkategori tinggi (59%). Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan bahwa remaja yakin orang tuanya akan mendengarkannya (57,6%), yakin bahwa orang tuanya akan mencoba memahami perasaannya (61,2%), dan membicarakan banyak hal dengan orang tuanya (42%).

Dimensi *Goal-corrected Partnership*. Dimensi ini menunjukkan seberapa besar remaja mempertimbangkan dan berempati terhadap kebutuhan dan perasaan figur kelekatan. *Goal-corrected partnership* juga berada pada kategori tinggi sebanyak 57,8 persen. Hal ini dapat dilihat dari remaja yang senang membantu orang tuanya kapan pun ia bisa (59,2%), remaja seringkali menyadari bahwa orang tuanya sedang marah (48,4%), dan remaja tidak merasa terganggu ketika orang tuanya menyuruh ia terus (41,2%).

Harga Diri

Harga diri dalam penelitian ini terkategori sedang dengan proporsi remaja sebanyak 59 persen dan rata-rata skor sebesar 26,43 dengan simpangan baku 4,39. Tingkat harga diri remaja dalam kategori tinggi sebanyak 29,9 persen, sedangkan remaja yang memiliki harga diri rendah sebanyak 10,8 persen. Hal ini dapat disimpulkan sebagian besar remaja pada penelitian ini memiliki harga diri yang sedang.

Kontrol Diri

Remaja memiliki kontrol diri sedang sebanyak 62,5 persen dengan rata-rata skor sebesar 25,82 dan simpangan baku sebesar 4,12. Instrumen kontrol diri memiliki dua dimensi penyusun yaitu inhibisi dan inisiasi.

Dimensi *Inhibisi*. Dimensi ini merupakan kemampuan diri untuk menahan godaan

impuls. Lebih dari separuh remaja (66,1%) memiliki inhibisi dengan kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari jawaban remaja yang mengakui bahwa dirinya dapat menahan godaan apapun dengan baik (64%), tidak melakukan beberapa hal kurang baik meskipun menyenangkan (31,5%), tidak menerima hal-hal buruk untuk dirinya (60,4%). Di sisi lain, hal yang menyebabkan kesenangan dapat membuat remaja tidak menyelesaikan pekerjaan (59,6%), dan terkadang remaja tidak bisa menghentikan dirinya dari suatu hal yang salah, meskipun ia mengetahui (52,2%).

Dimensi *Inisiasi*. Dimensi ini merupakan kemampuan perilaku untuk memulai orientasi yang bertujuan atau tindakan untuk orientasi jangka-panjang. Inisiasi juga terkategori sedang dengan proporsi subjek penelitian sebesar 66,5 persen. Hal ini dapat dilihat dari remaja yang mengakui bahwa dirinya merupakan seorang pemalas (41,8%), remaja kesulitan berkonsentrasi (57,6%), namun remaja dapat bekerja secara efektif untuk mencapai tujuan jangka panjang (58%).

Penggunaan Internet Bermasalah

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor penggunaan internet bermasalah sebesar 38,26 dengan simpangan baku sebesar 5,89. Penggunaan internet bermasalah berada pada kategori sedang sebanyak hampir tiga perempat subjek penelitian yaitu 72,1 persen. Penggunaan internet bermasalah terdiri dari lima dimensi yaitu *Preference for Online Social Interaction*, *Mood Regulation*, *Cognitive Preoccupation*, *Compulsive Internet Use*, dan *Negative Outcomes*.

Tabel 2 Sebaran contoh berdasarkan kategori dan dimensi penggunaan internet bermasalah

Dimensi PIB	Kategori					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	n	%	n	%	n	%
POSI	129	51,4	58	23,1	63	25,1
MR	23	9,2	57	22,7	170	67,7
CP	92	36,7	112	44,6	46	18,3
CIU	50	19,9	99	39,4	101	40,2
NO	89	35,5	108	43	53	21,1
Total	26	10,4	181	72,1	43	17,1

Keterangan: n= jumlah remaja; % = persentase banyaknya remaja, *Preference for Online Social Interaction* (POSI), *Mood Regulation* (MR), *Cognitive Preoccupation* (CP), *Compulsive Internet Use* (CIU), dan *Negative Outcomes* (NO).

Dimensi Preference for Online Social Interaction. Dimensi ini adalah konstruksi perbedaan individu kognitif yang dicirikan oleh keyakinan bahwa seseorang lebih aman, efisien, percaya diri, dan nyaman dengan interaksi dan hubungan interpersonal *online* daripada dengan aktivitas sosial tatap muka secara langsung. Dimensi ini masuk kedalam kategori rendah (51,4%). Hal ini didukung dari sebaran subjek penelitian sebanyak hampir dari separuh remaja masih lebih menyukai interaksi secara tatap muka daripada *online* (46,8) dan remaja tidak terlalu nyaman berinteraksi secara *online* (52,4%).

Dimensi Mood Regulation. Dimensi ini menunjukkan seorang individu yang menggunakan internet untuk memfasilitasi beberapa perubahan dalam keadaan sikap sosial negatif. Dimensi ini masuk dalam kategori tinggi (67,7%) yang berarti remaja menggunakan internet untuk berbicara dengan orang lain ketika ia sendirian (50,8%), remaja menggunakan internet untuk membuat dirinya merasa lebih baik ketika ia sedang terpuruk (58,4%), dan remaja menggunakan internet untuk membuat dirinya merasa lebih baik ketika ia merasa kesal (56,4%).

Dimensi Cognitive Preoccupation. Dimensi ini mengacu pada pola pikir obsesif yang melibatkan penggunaan internet. *Cognitive preoccupation* remaja masuk ke dalam kategori sedang (44,6%) yang berarti remaja tidak terpikir untuk *online* ketika ia sedang tidak *online* (48,4%), remaja tidak merasa kehilangan apabila tidak *online* (53,2%), dan ketika sedang *offline* remaja tidak berpikir secara obsesif untuk *online* (54%).

Dimensi Compulsive Internet Use. Dimensi ini adalah aspek perilaku dari regulasi diri yang kurang dan penggunaan kompulsif yang menyebabkan ketidakmampuan untuk mengontrol atau mengatur perilaku *online*

seseorang. Penggunaan internet secara kompulsif pada remaja tergolong pada kategori tinggi (40,2%). Hal ini dapat dilihat dari remaja mengalami kesulitan untuk mengatur jumlah waktu untuk *online* (52,8%) dan remaja merasa sulit untuk mengontrol penggunaan internetnya (55,2).

Dimensi Negative Outcomes. Dimensi ini menunjukkan sejauh mana seorang individu mengalami masalah pribadi, sosial, dan profesional akibat penggunaan internet. Dimensi ini masuk kedalam kategori sedang (43%). Hal ini dapat dilihat dari remaja tidak mengalami masalah yang disebabkan oleh internet yang digunakannya (44,4%), remaja tetap bisa ikut serta aktif pada pertemuan atau aktivitas sosial sehingga penggunaan internet tidak menggangukannya (59,6%), dan penggunaan internet tidak membuat remaja sulit mengatur hidupnya.

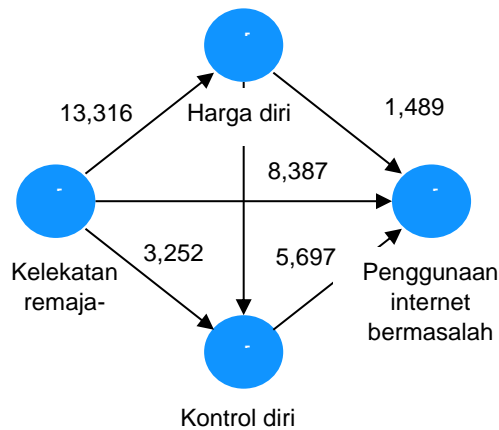
Pengaruh Kelekatan Orang Tua-Remaja, Harga Diri, dan Kontrol Diri terhadap Penggunaan Internet Bermasalah

Uji pengaruh dilakukan menggunakan model SEM-PLS. Model dibangun dengan membuat indikator untuk setiap variabel sesuai dengan kerangka penelitian. Pengukuran dilakukan dengan nilai *average variance extracted* (AVE), *Cronbach's alpha*, dan *composite reliability* dengan mengevaluasi *outer model*. Nilai AVE digunakan untuk menentukan validitas diskriminan kondisi lebih besar dari 0,5, nilai *composite reliability* digunakan untuk menentukan reliabilitas dimana kondisi melebihi 0,7, dan nilai *Cronbach's alpha* >0,6. Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel kelekatan orang tua-remaja, harga diri, kontrol diri, dan penggunaan internet bermasalah memenuhi syarat dengan nilai *composite reliability* >0,7, nilai *Cronbach's alpha* >0,6, namun nilai AVE <0,5 menunjukkan bahwa model tidak memenuhi syarat.

Tabel 3 Nilai *Average Variance Extracted*, *Composite Reliability*, *Cronbach's Alpha* model penggunaan internet bermasalah pada remaja: peran kelekatan orang tua-remaja, harga diri, dan kontrol diri

Variabel	AVE	Composite Reliability	Cronbach's Alpha	R-Square Adjusted
Kelekatan orang tua-remaja	0,305	0,783	0,691	-
Harga diri	0,374	0,851	0,805	0,305
Kontrol diri	0,342	0,827	0,769	0,420
Penggunaan internet bermasalah	0,260	0,831	0,801	0,277

Keterangan: AVE= *Average variance extracted*



Gambar 1 Model SEM-PLS

Selain itu, *goodness of fit* yang digunakan untuk mengukur *model fit* dilakukan dengan menggunakan nilai r^2 . *Goodness of fit* digunakan untuk mengetahui kontribusi variabel terikat (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas (X). Adapun *goodness of fit* (GFI) dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$Q^2 = 1 - (1 - R^2_1)(1 - R^2_2)(1 - R^2_3)$$

$$= 1 - (1 - 0,305)(1 - 0,420)(1 - 0,277)$$

$$= 0,708$$

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai Q^2 didapatkan sebesar 0,705. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa penggunaan internet bermasalah dipengaruhi oleh 70 persen kelekatan orang tua-remaja, harga diri, dan kontrol diri, sedangkan 30 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Oleh karena itu, model penelitian ini dapat dinyatakan baik karena memiliki nilai Q^2 lebih dari 10%. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa semakin tinggi nilai Q^2 maka semakin baik model penelitian yang diajukan.

Tabel 4 menandakan pengukuran kecocokan model yang diukur dengan *Goodness of Fit* (GFI), *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR), dan *Normed Fit Index* (NFI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model cukup optimal. Hal ini terlihat dari SRMR tergolong *good fit* yaitu sebesar 0,085 (SRMR < 0,5). Selanjutnya, Model SEM-PLS dapat dilihat pada Gambar 1.

Tabel 4 menunjukkan pengaruh langsung dan tidak langsung pada model berdasarkan hasil dekomposisi efek. Harga diri secara langsung dipengaruhi positif signifikan oleh kelekatan orang tua-remaja ($\beta = 0,554$; $p = 0,000$). Kontrol diri secara langsung dipengaruhi positif

signifikan oleh kelekatan orang tua-remaja ($\beta = 0,202$; $p = 0,001$) dan harga diri ($\beta = 0,518$; $p = 0,000$). Penggunaan internet bermasalah secara langsung dipengaruhi negatif signifikan oleh kontrol diri ($\beta = -0,457$; $p = 0,000$). Sedangkan, kontrol diri dipengaruhi tidak langsung signifikan positif oleh kelekatan orang tua-remaja ($\beta = 0,287$; $p = 0,000$). Penggunaan internet bermasalah dipengaruhi tidak langsung signifikan negatif oleh kelekatan orang tua-remaja ($\beta = -0,295$; $p = 0,000$) dan harga diri ($\beta = -0,237$; $p = 0,000$).

PEMBAHASAN

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, ditandai dengan perubahan fisik dan psikis (Saputro, 2017). Tugas perkembangan remaja menurut Teori Psikososial Erik Erikson adalah *identity vs role confusion* yang berarti bahwa remaja sedang dalam tahap mencari identitas dan tujuan hidup di masa depan (Santrock, 2007). Remaja pada tahap krisis ini mencari dan membentuk identitas diri seluas-luasnya, salah satunya melalui internet. Penggunaan internet pada remaja selama pandemi Covid-19 menunjukkan peningkatan yaitu 19,3 persen dengan rata-rata waktu penggunaan selama 11,6 jam perhari (Pertiwi, 2020). Remaja menurut WHO (2022) adalah individu dengan usia antara 10 sampai 19 tahun. Remaja dalam penelitian ini menyebar pada rentang usia 15-19 tahun. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa hampir separuh dari jumlah remaja berusia 16 tahun. Hal ini menandakan bahwa mayoritas subjek penelitian tergolong dalam remaja pertengahan (Hurlock, 2003).

Tabel 5 Model pengaruh langsung dan tidak langsung berdasarkan hasil dekomposisi

Variabel	Total	
	Direct effect	Indirect effect
Harga Diri (HD)		
Kelekatan Orang tua-remaja (KRO)	0,554**	
Kontrol Diri (KD)		
Kelekatan Orang tua-remaja (KRO)	0,202**	0,287**
Harga Diri (HD)	0,518**	
Penggunaan internet bermasalah		
Kelekatan Orang tua-remaja (KRO)	0,026	-0,295**
Kontrol Diri (KD)	-0,457**	
Harga Diri (HD)	-0,129	-0,237**

Keterangan: *) signifikan pada p value < 0,05 **) signifikan pada p value < 0,01

Tabel 4 Koefisien uji kecocokan model empiris

Kecocokan model	Kategori	Nilai	Keterangan
Goodness of Fit (GFI)	0,80 < GFI < 0,90	0,708	<i>Marginal fit</i>
Standardized Root Mean Square Residual (SRMR)	SRMR < 0,5	0,085	<i>Good fit</i>
Normed Fit Index (NFI)	0,80 < NFI < 0,90	0,484	<i>Marginal fit</i>
Rms Theta	Semakin mendekati 0 semakin baik	0,111	<i>Good fit</i>

Lingkup terdekat dengan remaja dalam bagian mikrosistem adalah orang tua, sehingga orang tua memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan remaja (Bronfenbrenner, 1979). Keterlibatan orang tua dalam perkembangan remaja tidak boleh hilang, walau seringkali remaja dianggap dapat hidup mandiri. Menurut Hurlock (1980), usia orang tua dibagi menjadi tiga, yaitu dewasa awal (18-40 tahun), dewasa tengah (41-60 tahun), dan dewasa akhir (di atas 60 tahun). Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar orang tua responden termasuk dalam kategori dewasa madya. Orang tua yang berusia kelompok dewasa madya dengan rentang usia 41-60 tahun rata-rata memiliki anak berusia 15-19 tahun. Tingkat pendidikan terakhir orang tua pada penelitian ini hampir separuhnya berada pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan lebih dari separuhnya memiliki pendapatan kurang dari Rp.3.000.000. Hal ini selaras dengan penelitian Gautama dan Yasa (2020) yang menyebutkan bahwa lama pendidikan dapat memengaruhi pendapatan seseorang, sehingga dapat dilihat bahwasannya pendapatan orang tua berada di bawah UMR Kabupaten Bogor tahun 2022 (<Rp 4.217.206).

Penggunaan internet bermasalah menurut Caplan (2010) merupakan gejala perilaku dan kognisi maladaptif saat menggunakan internet yang berdampak negatif pada berbagai domain seperti akademik, pekerjaan dan kehidupan sosial. Remaja sekolah menengah dan mahasiswa menjadi fokus dari sebagian besar penelitian mengenai penggunaan internet bermasalah. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan internet bermasalah pada remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) berada dalam kategori rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian Cao *et al.* (2011) yang menemukan bahwa hanya sekitar 8,1 persen siswa SMP dan SMA di China mengalami masalah dalam menggunakan internet. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa penggunaan internet bermasalah dalam Facebook pada remaja SMA di Jakarta Barat masih tergolong rendah (Andangsari & Fitri, 2014).

Berdasarkan hasil uji pengaruh kelekatan remaja orang tua, harga diri, dan kontrol diri

didapatkan satu variabel yang berpengaruh terhadap penggunaan internet bermasalah yaitu kontrol diri berpengaruh negatif secara signifikan. Berdasarkan penelitian Park, Kang, dan Kim (2014), kontrol diri memiliki pengaruh negatif terhadap penggunaan internet bermasalah. Li *et al.* (2013) dan Mei *et al.* (2016) menyebutkan bahwa individu yang memiliki kontrol diri lebih tinggi cenderung tidak mengalami penggunaan internet bermasalah. Kontrol diri yang rendah dapat meningkatkan kemungkinan individu melarikan diri dari aktivitas sehari-hari (Ozdemir, Kuzucu, & Ak, 2014), salah satunya melarikan diri dari dunia nyata ke dunia maya melalui internet. Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan pencegahan untuk mengatasi penggunaan internet bermasalah ini dengan berfokus pada kebutuhan akan kontrol diri yang lebih baik dengan melibatkan manajemen waktu atau regulasi emosional yang lebih baik (Hormes, Kearns, & Timko, 2014).

Hasil uji pengaruh variabel independen dalam penelitian ini menemukan bahwa kelekatan antara remaja dan orang tua berpengaruh positif signifikan terhadap harga diri dan kontrol diri, serta harga diri berpengaruh langsung positif secara signifikan terhadap kontrol diri. Kelekatan remaja-orang tua berpengaruh positif signifikan terhadap harga diri. Hal ini sejalan dengan penelitian Nora (2015) yang menemukan bahwa kelekatan remaja dengan orang tua memiliki dampak positif langsung terhadap harga diri. Ikatan antara remaja dan orang tua menjadi aspek penting dalam mengembangkan kontrol diri pada remaja. Chen (2017) menyebutkan bahwa kualitas kelekatan yang baik antara remaja dan orang tua berperan dalam kehidupan remaja berupa peningkatan harga diri. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kelekatan remaja-orang tua terhadap kontrol diri. Hal ini sejalan dengan temuan Gottfredson dan Hirschi (1990) yang mengartikulasikan pentingnya kelekatan orang tua karena dapat berpengaruh terhadap perkembangan kontrol diri anak. Fitriani dan Hastuti (2016) menyebutkan bahwa orang tua dapat mengetahui setiap aktivitas anak dan pergaulan

anak melalui kelekatan remaja-orang tua yang baik sehingga orang tua dapat mengontrol dan mengawasi anak untuk tidak bergaul dengan teman yang tidak baik. Hal ini memungkinkan orang tua untuk membantu remaja mengembangkan kontrol diri dan mengindikasikan adanya hubungan antara pengaruh kelekatan orang tua-remaja terhadap kontrol diri.

Harga diri dalam penelitian ini ditemukan berpengaruh signifikan positif terhadap kontrol diri. Hal ini selaras dengan penelitian Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) yang menyebutkan bahwa harga diri seseorang sangat efektif berpengaruh terhadap kontrol diri yang dapat memprediksi perilaku positif dalam kehidupannya. Individu dengan kontrol diri yang tinggi beranggapan bahwa dirinya berharga, bernilai, dan mampu mempertahankan pandangan positif terhadap dirinya pada waktu dan keadaan yang berbeda. Daratista dan Chandra (2020) menyebutkan bahwa harga diri memiliki hubungan yang positif secara signifikan terhadap kontrol diri remaja. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa remaja zaman sekarang menjadikan harga diri sebagai hal yang utama bukan hanya dalam hal yang baik saja melainkan dalam keadaan yang tidak baik pula, sehingga apabila harga diri seorang remaja digunakan untuk hal yang tidak baik, maka akan berpengaruh pada kontrol diri yang tidak baik, dan sebaliknya.

Penelitian ini menemukan pengaruh tidak langsung antar variabel laten. Hasil dekomposisi efek model SEM mengungkap adanya pengaruh tidak langsung secara positif signifikan dari kelekatan remaja-orang tua terhadap kontrol diri dengan mediator harga diri. Meningkatnya kelekatan remaja-orang tua akan membuat harga diri turut meningkat, kemudian harga diri yang meningkat berimplikasi pada meningkatnya kontrol diri. Hal ini sesuai dengan penelitian Kahn *et al.* (2015) menemukan bahwa kualitas kelekatan remaja-orang tua berperan dalam perkembangan perilaku seksual berisiko secara tidak langsung melalui tingkat *delay discounting*, namun hanya untuk remaja dengan kontrol diri yang rendah. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kualitas kelekatan remaja terhadap ayah dan ibunya berperan membantu meningkatkan kemampuan kontrol diri remaja. Kelekatan remaja-orang tua berpengaruh tidak langsung signifikan negatif terhadap penggunaan internet bermasalah dengan mediator kontrol diri. Kelekatan remaja-orang tua yang semakin erat akan membuat kontrol diri turut meningkat, kemudian kontrol diri yang meningkat

berimplikasi pada menurunnya tingkat penggunaan internet bermasalah. Hal ini didukung oleh temuan Chen *et al.* (2015) yang menyatakan pengaruh tidak langsung negatif antara kelekatan orang tua-anak dengan penggunaan internet bermasalah pada remaja melalui mediator afiliasi teman sebaya yang menyimpang yang dimoderatori oleh pengendalian diri. Penelitiannya menyebutkan pengaruh tidak langsung lebih signifikan pada remaja yang menunjukkan kontrol diri yang lemah. Oleh karena itu, hubungan antara kelekatan remaja-orang tua dan penggunaan internet bermasalah bersifat tidak langsung. Selain itu, hasil dekomposisi efek model SEM mengungkap adanya pengaruh tidak langsung signifikan negatif dari harga diri terhadap penggunaan internet bermasalah dengan mediator kontrol diri. Meningkatnya harga diri akan membuat kontrol diri turut meningkat, kemudian kontrol diri yang meningkat berimplikasi pada menurunnya tingkat penggunaan internet bermasalah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Park *et al.* (2014) bahwa kontrol diri remaja secara signifikan memoderasi pengaruh tidak langsung dari hubungan teman sebaya pada penggunaan internet bermasalah melalui harga diri.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak membedakan jenis Internet yang digunakan oleh remaja seperti *game online*, media sosial, atau untuk kebutuhan akademik, sehingga tidak dapat mengetahui jenis internet yang menyebabkan pengguna internet bermasalah. Selain itu, penelitian ini kurang menggali informasi terkait intensitas penggunaan internet remaja dalam sehari, sehingga tidak dapat mengategorikan tipe penggunaan internet bermasalah pada remaja. Maka dari itu, penggunaan internet bermasalah pada remaja masih perlu untuk diteliti secara lebih mendalam.

SIMPULAN DAN SARAN

Kelekatan remaja-orang tua dalam penelitian ini berada pada kategori tinggi sehingga dikatakan aman. Harga diri dan kontrol diri remaja belum optimal karena berada pada pada kategori sedang. Sementara itu, penggunaan internet bermasalah berada pada kategori sedang. Remaja dalam penelitian ini cenderung menggunakan internet untuk mengubah suasana hatinya ketika sedang tidak baik atau sendirian. Hal ini dilihat dari *mood regulation* remaja dalam variabel penggunaan internet bermasalah terkategori tinggi. Remaja yang memiliki kelekatan baik dengan orang tua dapat

membentuk secara langsung harga diri remaja yang baik. Kelekatan remaja-orang tua dan harga diri remaja yang baik dapat berpengaruh langsung terhadap pengontrolan diri remaja yang baik pula. Kontrol diri remaja yang baik dapat langsung membuat remaja tidak mengalami penggunaan internet bermasalah. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa hanya kontrol diri yang memengaruhi penggunaan internet bermasalah secara langsung. Akan tetapi, kontrol diri remaja juga dipengaruhi secara tidak langsung oleh kelekatan remaja-orang tua, sedangkan penggunaan internet bermasalah dipengaruhi tidak langsung oleh kelekatan remaja-orang tua dan harga diri.

Kontrol diri merupakan faktor penting yang dapat mencegah secara langsung penggunaan internet bermasalah. Remaja diharapkan dapat mencari identitas dirinya secara utuh sehingga dapat mengontrol dirinya dalam membatasi penggunaan internet. Selain itu, remaja juga diharapkan dapat lebih menerima dan menghargai diri dengan tidak membandingkan dirinya dengan orang lain. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa orang tua perlu memperhatikan aktivitas remaja dan memberikan kasih sayang dan kepedulian terkait permasalahan yang dialami. Program yang dapat dilakukan oleh orang tua dan remaja, minimal dilakukan satu minggu sekali, diantaranya rekreasi bersama keluarga, kamping keluarga, ataupun makan malam bersama sambil berbincang-bincang. Pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika diharapkan menyusun kebijakan atau peraturan pembatasan waktu penggunaan internet bagi remaja sebagai kelompok usia dengan pengguna internet terbanyak. Hal ini diharapkan dapat mengurangi intensitas penggunaan internet sehingga dapat meminimalisir terjadinya penggunaan internet bermasalah. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian serupa secara mendalam dengan menambahkan faktor lain diantaranya jenis penggunaan internet, intensitas penggunaan internet, pengaruh teman sebaya, dan lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada seluruh guru dan siswa SMA Aulia Cibungbulang, SMA Bina Ruhama, SMA Negeri 1 Tenjolaya, SMA Negeri 1 Bojonggede, dan SMA Negeri 1 Cibungbulang yang bersedia membantu selama proses pengumpulan data.

REFERENCES

- [APJII] Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2020). Laporan Survei Internet APJII 2019 – 2020 (Q2). Retrieved from <https://apjii.or.id/content/read/39/521/Laporan-Survei-Internet-APJII-2019-2020-Q2>
- Andangsari, E. W., & Fitri, R. A. (2014). Problematic Internet Use pada Remaja Pengguna Facebook di Jakarta Barat. *Humaniora*, 5(1), 306-315.
- Arifin, H. H., & Milla, M. N. (2020). Adaptasi dan properti psikometrik skala kontrol diri ringkas versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 179–195. doi: 10.7454/jps.2020.18
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 3*. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2019). Statistika Telekomunikasi 2018. Retrieved from <https://www.bps.go.id/publication/2019/12/02/6799f23db22e9bdcf52c8e03/statistik-telekomunikasi-indonesia-2018.html>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Cacioppo, M., Barni, D., Correale, C., Mangialavori, S., Danioni, F., & Gori, A. (2019). Do attachment styles and family functioning predict adolescents' problematic internet use? A relative weight analysis. *Journal of Child and Family Studies*, 28(5), 1263-1271. doi: 10.1007/s10826-019-01357-0
- Cao, L., Peng D., & Xu W. (2011). Using JSON for Data Exchanging in Web Service Applications. *Journal of Computational Information System*, 16(1), 5883-5890.
- Caplan, S. E. (2010). Theory and Measurement of Generalized Problematic Internet Use: A Two-step Approach. *Computers in Human Behavior*, 26(5), 1089-1097. doi: 10.1016/j.chb.2010.03.012
- Chen, B. B. (2017). Parent-adolescent attachment and procrastination: The mediating role of self-worth. *The Journal of Genetic Psychology*, 178(4), 238–245. doi: 10.1080/00221325.2017.1342593
- Chen, W., Li, D., Bao, Z., Yan, Y., & Zhou, Z. (2015). The impact of parent-child attachment on adolescent problematic Internet use: A moderated mediation model. *Acta Psychologica Sinicam*, 47(5), 611. doi: 10.3724/SP.J.1041.2015.00611

- Daratista, I., & Chandra, E. K. (2020). Hubungan antara harga diri, kontrol diri, dan konformitas remaja terhadap perilaku seksual pranikah. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 2(1), 9-13. doi: 10.51214/bocp.v2i1.28
- De Ridder, D. T., Lensvelt-Mulders, G., Finkenauer, C., Stok, F. M., & Baumeister, R. F. (2012). Taking stock of self-control: A meta-analysis of how trait self-control relates to a wide range of behaviors. *Personality and Social Psychology Review*, 16(1), 76-99. doi: 10.1177/10888683114187
- Durkee, T., Kaess, M., Carli, V., Parzer, P., Wasserman, C., Floderus, B., ... & Wasserman, D. (2012). Prevalence of pathological internet use among adolescents in Europe: demographic and social factors. *Addiction*, 107(12), 2210-2222. doi: 10.1111/j.13600443.2012.03946.x
- Fitriani, W., & Hastuti, D. (2017). Pengaruh kelekatan remaja dengan ibu, ayah, dan teman sebaya terhadap kenakalan remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 9(3), 206-217. doi: 10.24156/jikk.2016.9.3.206
- Gautama, N. S., & Yasa, I. N. M. (2020). Pengaruh tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan terhadap produktivitas dan pendapatan keluarga miskin kecamatan negara jembrana. *E-Jurnal EP Unudm*, 9(11), 2529-2556.
- Gottfredson, M. R., & Hirschi, T. (1990). *A general theory of crime*. Stanford (CA): Stanford University Press.
- Hormes, J. M., Kearns, B., & Timko, C. A. (2014). Craving Facebook? Behavioral addiction to online social networking and its association with emotion regulation deficits. *Addiction*, 109(12), 2079-2088.
- Hurlock, E. (2003). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta (ID): Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Jakarta (ID): Erlangga.
- Kahn, R. E., Holmes, C., Farley, J. P., & Kim-Spoon, J. (2015). Delay discounting mediates parent-adolescent relationship quality and risky sexual behavior for low self-control adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 44(9), 1674-1687. doi: 10.1007/s10964-015-0332-y.
- Li, D., Li, X., Wang, Y., Zhao, L., Bao, Z., & Wen, F. (2013). School connectedness and problematic Internet use in adolescents: A moderated mediation model of deviant peer affiliation and self-control. *Journal of abnormal child psychology*, 41(8), 1231-1242.
- Maroqi, N. (2018). Uji validitas konstruk pada instrumen rosenberg self esteem scale dengan metode Confirmatory Factor Analysis (CFA). *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 7(2), 93-96. doi: 10.15408/jp3i.v7i2.12101.
- Mei, S., Yau, Y. H., Chai, J., Guo, J., & Potenza, M. N. (2016). Problematic Internet use, well-being, self-esteem and self-control: Data from a high-school survey in China. *Addictive Behaviors*, 61, 74-79. doi: 10.1016/j.addbeh.2016.05.009
- Nora, M. O. (2015). Pengaruh kelekatan dan harga diri terhadap kemampuan bersosialisasi anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 379-388. doi: 10.21009/JPUD.092.11.
- Odacı, H., & Çıkrıkçı, Ö. (2014). Problematic internet use in terms of gender, attachment styles and subjective well-being in university students. *Computers in Human Behavior*, 32, 61-66. doi: 10.1016/j.chb.2013.11.019.
- Ozdemir, Y., Kuzucu, Y., & Ak, Ş. (2014). Depression, loneliness and Internet addiction: How important is low self-control?. *Computers in Human Behavior*, 34, 284-290.
- Park, S., Kang, M., & Kim, E. (2014). Social relationship on problematic Internet use (PIU) among adolescents in South Korea: A moderated mediation model of self-esteem and self-control. *Computers in Human Behavior*, 38, 349-357. doi: 10.1016/j.chb.2014.06.005.
- Pertiwi, S. W. P. (2020). Selama pandemi kasus kecanduan internet naik 5 kali lipat. *Media Indonesia Online*. Retrieved from <https://mediaindonesia.com/humaniora/364895/selama-pandemi-kasus-kecanduan-internet-naik-5-kali-lipat>
- Probierz, E., & Pindych, A. (2018). Problematic internet use in the context of perceived social support and self-esteem among network users aged 15-26. Retrieved from <http://ceur-ws.org/Vol-2265/paper4.pdf>
- Rismala, R., Novamizanti, L., Ramadhani, K. N.,

- Rohmah, Y. S., Parjuangan, S., & Mahayana, D. (2021). Kajian ilmiah dan deteksi adiksi internet dan media sosial di Indonesia menggunakan XGBoost. *JEPIN. Jurnal Edukasi dan Penelitian Informatika*, 7(1), 1-11. doi: 10.26418/jp.v7i1.43606.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton (NJ): Princeton University Press.
- Rosenberg, M. J. (1979). *Conceiving the self*. New York (US): Basic Books.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi 11*. Jakarta (ID): Penerbit Erlangga.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 25-32.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*, 72(2), 271-324. doi: 10.1111/j.00223506.2004.00263.x.
- Teng, Z., Li, Y. & Liu, Y. (2014). Online gaming, internet addiction, and aggression in Chinese male students: The mediating role of low self-control. *International Journal of Psychological Studies*, 6(2), 89-97. doi: 10.5539/ijps.v6n2p89
- West, M., Rose, S. M., Spreng, S., Sheldon-Keller, A., & Adam, K. (1998). Adolescent attachment questionnaire: A brief assessment of attachment in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 27(5), 661-674. doi: 10.1023/A:1022891225542
- [WHO] World Health Organization. (2022). Adolescent health. Retrieved from https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1
- Yuwanto, L. (2010). *Mobile phone addict*. Surabaya (ID): Putra Media Nusantara.